

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. HAKIKAT SEKOLAH SEHAT

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang mengembangkan Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan menyenangkan sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan karena beberapa sekolah sudah melaksanakan gerakan ini baik secara parsial maupun komprehensif dalam aktivitas kesehariannya.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan siswa dengan program “sekolah sehat”. Sekolah sehat adalah sekolah yang berhasil membantu peserta didik unggul secara optimal dengan mengedepankan aspek kesehatan. Sekolah sehat selalu berusaha membangun kesehatan jasmani dan kesehatan rohani melalui pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang bertanggung jawab (Siti Zubaidah dkk. 2017).

Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001).

Menurut Soedjiarto (2000) sekolah adalah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Dari pengertian teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensinya.

Sehat adalah keadaan badan dan jiwa yang baik. Artinya, sesuatu dikatakan sehat jika secara lahiriah, batiniah, dan sosial berjalan secara normal dan baik, sehingga memungkinkan sesuatu dapat produktif, baik secara sosial maupun ekonomis. Jika hal ini dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka sekolah sehat dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur yang baik (normal) secara lahiriah (jasmani) dan batiniah (rohani).

Lain pula yang disampaikan oleh Prawit Erawan (2015) dalam teorinya yang menyatakan

Therefore defines the term of health as a state of perfect happiness both physically, mentally and socially, consisting of 1) physical health ; the ability to work and life appropriately to the age and individuality, 2) mental health ; having a delightful mood and feel happy and blessed, not stressed, being sensible and having ideas appropriately to the age, individuality and environment , 3) psychological health or "spirit"; happiness arising from understanding the nature and the truth of life and of the universe, creating wisdom and loving desire for things to be happy, and 4) social health ; the ability to interact with others and their social environment happily, obliging, following the set up regulations, showing empathy, forgiveness, generosity and tolerance to coexist.

Dikatakannya bahwa kesehatan sebagai suatu keadaan tentang kebahagiaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial, yang terdiri dari 1) kesehatan fisik; kemampuan bekerja dan hidup sesuai usia dan individualitas, 2) kesehatan mental; memiliki suasana hati yang tenang, merasa bahagia dan diberkati, tidak stres, berfikir rasional (masuk akal) dan memiliki ide-ide yang sesuai dengan usia, individualitas dan lingkungan, 3) kesehatan psikologis atau "batin"; kebahagiaan yang timbul dari memahami sifat dan kenyataan hidup dan alam semesta, menciptakan

keadilan dan hasrat cinta untuk hal-hal yang menjadikan bahagia, dan 4) kesehatan sosial; kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka dengan bahagia, patuh, mengikuti peraturan yang ditetapkan, menunjukkan empati, memaafkan, kedermawanan dan toleransi dalam hidup bersosial.

Hal ini di ungkapkan juga oleh Edy SM & Slamet (2010) bahwa lingkungan sekolah sehat adalah sekolah yang menciptakan dan mengupayakan agar terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat. Adapun syarat-syarat yang menjadikan sekolah sehat yaitu ;

1. Sekolah harus menyediakan gedung dan perangkat peralatan yang lengkap.
2. Adanya halaman untuk bermain yang lengkap.
3. Adanya sumber air bersih dan pembuangan air yang teratur
4. Adanya tempat pembuangan sampah
5. Tersedianya ruang P3K

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sehat merupakan lingkungan sekolah yang secara fisik dapat memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai, serta memperhatikan kebutuhan untuk melakukan pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

Sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit) secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan bathin setiap warga sekolah. dengan begitulah, sekolah sehat memungkinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah.

Adapun standar sekolah sehat diantaranya sebagai berikut :

1. Memiliki lingkungan sekolah bersih, indah, tertib, rindang dan memiliki penghijauan yang memadai.
2. Memiliki tempat pembuangan dan pengelolaan sampah yang memadai dan resesitatif.
3. Memiliki air bersih yang memadai dan memenuhi syarat kesehatan.
4. Memiliki kantin dan petugas kantin yang bersih dan rapih, serta menyediakan menu bergizi seimbang.
5. Memiliki saluran pembuangan air tertutup dan tidak menimbulkan bau tak menyenangkan.
6. Memiliki ruang kelas yang memenuhi syarat kesehatan (ventilasi/AC dan pencahayaan cukup).
7. Memiliki ruang kelas yang representatif dengan ratio kepadatan jumlah siswa di dalam kelas adalah 1 : 2 m²
8. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran memenuhi standar kesehatan, kenyamanan dan keamanan.
9. Memiliki ruang dan peralatan UKS yang ideal. (tersedia tempat tidur, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K berisi obat; lemari obat, buku rujukan, KMS, poster-poster, struktur organisasi , jadwal piket, tempat cuci tangan/wastafel, data angka kesakitan siswa, peralatan perawatan gigi, unit gigi, contoh-contoh model organ tubuh rangka torso dan lain-lain).
10. Memiliki toilet (WC) dengan ratio untuk siswi 1:25 dan siswa 1 : 40.
11. Memiliki taman / kebun sekolah yang dimanfaatkan dan diberi tabel (untuk sarana belajar) dan pengelolaan hasil kebun.
12. Memiliki kurikulum pembelajaran yang baik bagi tumbuh kembang siswa.
13. Memiliki kehidupan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.
14. Memiliki pola hidup bersih, higienis dan sehat.

Definisi lain dari sekolah sehat adalah sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang, peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah sehat selalu membangun kesehatan siswa baik jasmani maupun rohani, melalui pemahaman, kemampuan dan tingkah laku, sehingga siswa bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk kesehatan mereka secara mandiri. Sekolah sehat menyadari sangat pentingnya kesehatan siswa dalam membantu mereka mencapai prestasi maksimal dan untuk meningkatkan standar kehidupan mereka.

Saat ini di Eropa khususnya Inggris, seluruh sekolah sedang digalakkan mencapai kriteria sekolah sehat. Pada dasarnya sekolah sehat adalah sekolah yang menyadari pentingnya pembangunan kesehatan di bidang promotif dan preventif, bukan hanya di bidang kuratif. Jadi adanya dokter di sekolah tidaklah menjamin bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah sehat. Apalagi jika dokter di sekolah tersebut hanya datang seminggu sekali, atau sebulan sekali. Artinya pendekatan yang digunakan oleh dokter tersebut adalah hanya pendekatan kuratif dan rehabilitatif.

Sekolah sehat mengedepankan pencegahan dan promosi kesehatan sehingga lebih utama mencegah sakit daripada menunggu sakit.

Sehat itu sendiri mencakup 4 aspek yaitu sehat secara :

1. Fisik,
2. Psikis,
3. Sosial, dan
4. Spiritual.

Untuk itu, disusun kriteria utama dari sekolah sehat yaitu adanya :

1. Program pendidikan dan pelayanan kesehatan (*health education and treatment*),
2. Makanan sehat (*healthy eating*),

3. Pendidikan olahraga (*physical activity*),
4. Pendidikan mental (*emotional health and well being*) serta
5. Program lingkungan sekolah sehat dan aman (*safe and healthy environment*).

Jika suatu sekolah telah melaksanakan 5 kriteria sekolah sehat tersebut di atas secara integratif dan berkesinambungan maka bisa dikatakan bahwa sekolah tersebut memenuhi standar sekolah sehat secara internasional. Dokter tidak harus menangani secara keseluruhan semua proses kelangsungan sekolah sehat tersebut. Penanganan secara integratif yang melibatkan semua komponen sekolah memang mutlak harus dilaksanakan pada suatu sekolah sehat. Guru kelas sebagai ujung tombak pelaksanaan sekolah sehat, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa. Kantin sekolah, psikolog, perawat sekolah, guru olah raga, TU sampai dengan cleaning service berperan aktif secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Intinya bahwa sekolah sehat tidak terfokus pada pendidikan kesehatan yang formal saja, namun lebih kepada suatu sistem untuk menciptakan budaya yang sehat, yang bisa diaplikasikan oleh seluruh komponen sekolah, yang nantinya akan berimbas juga pada lingkungan orang tua siswa dan masyarakat.

Di Indonesia sendiri konsep sekolah sehat itu sendiri di sederhanakan menjadi TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan sekolah sehat. Jelas di sini program UKS dan sekolah sehat adalah suatu program yang saling melengkapi. Sekolah sehat di Indonesia dapat dicapai bila sekolah atau madrasah melaksanakan :

1. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui tiga program pokok UKS (Trias UKS); pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, serta
2. Melaksanakan upaya-upaya peningkatan melalui program pendidikan jasmani.

3. Sekolah sebagai tempat belajar, tidak saja perlu memiliki lingkungan bersih dan sehat, yang mendukung berlangsungnya proses belajar dan mengajar yang baik. Namun, juga diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki derajat kesehatan yang lebih baik.
4. Lingkungan sekolah sehat, tentu akan sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan tiga program UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat perlu didorong dan dimasyarakatkan agar semua pihak memahami dan mendukung program ini di sekolah.

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa menjadi tugas bersama untuk mewujudkan sekolah dan madrasah menjadi sekolah sehat, yaitu sekolah yang bersih, nyaman dan bebas dari sumber-sumber penyakit. Peserta didiknya sehat jasmani, rohani, dan bugar, serta senantiasa berperilaku hidup sehat bersih dan sehat. Di lingkungan sekolah yang tertata baik dan bersih akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan prestasi belajar, termasuk di dalamnya rasa kemandirian, jiwa kemandirian, entrepreneurship dan kreativitas, serta membentuk masyarakat yang sadar kesehatan. (Nugraheni Hermien,dkk. 2018).

Nugraheni Hermien (2018) mengungkapkan Sekolah Sehat adalah sekolah yang berhasil membantu peserta didik unggul secara optimal dengan mengedepankan aspek kesehatan. Dengan kata lain, sekolah sehat selalu berusaha membangun kesehatan jasmani dan kesehatan rohani melalui pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang bertanggung jawab, pengambilan keputusan terbaik untuk terciptanya kesehatan secara mandiri dapat diwujudkan.

Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2009) menjelaskan bahwa standar sekolah sehat meliputi : 1) Standar fisik sekolah yang meliputi : Bangunan sekolah yang memenuhi pembakuan standar minimal Depdiknas, sekolah memiliki akreditasi dari pemerintah,

minimal B, sekolah yang memenuhi persyaratan kesehatan (fisik, mental, lingkungan), sekolah yang memiliki pagar, sekolah yang memiliki ruang terbuka yang memadai untuk pembelajaran pendidikan jasmani, dan sekolah memiliki sertifikat hak milik (SHM). 2) Standar sarana prasarana meliputi : memiliki sarana prasarana untuk pendidikan kesehatan yang memadai, memiliki sarana prasarana untuk pendidikan jasmani, memiliki sarana prasarana penunjang kegiatan UKS, 3) Standar ketenagaan yang meliputi: memiliki guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, memiliki guru pembina UKS, memiliki kader kesehatan sekolah (dokter kecil, kader kesehatan remaja), 4) Standar peserta didik yang meliputi: memiliki derajat kesehatan yang optimal, tumbuh kembang secara optimal, dan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang optimal.

Program sekolah sehat perlu disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik melalui pelayanan kesehatan yang didukung secara mantap dan memadai oleh sektor terkait lainnya, seperti partisipasi masyarakat, dunia usaha, dan media massa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamiyah dan Jauhar dalam Siti Zubaidah dkk. (2017) bahwa sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus menjadi “Sekolah Sehat”, yaitu sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya. Selain itu sekolah diharapkan dapat menerapkan perilaku hidup sehat bagi setiap warga yang ada di lembaga sekolah tersebut. Notoatmodjo dalam Irwandi Satria dkk. (2016) mengungkapkan sekolah mempunyai peran strategis dalam promosi kesehatan sebagai upaya menciptakan sekolah yang menjadi komunitas yang mampu meningkatkan derajat kesehatan. Pernyataan yang sama di ungkapkan oleh Sonhadji dalam Irwandi Satria dkk (2016) bahwa upaya peningkatan kualitas manusia yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sehingga dalam konteks lingkungan pendidikan yang sehat, maka lingkungan dan apapun kegiatan serta aktivitas siswa di sekolah harus baik, aman dan bermutu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan, yaitu sekolah.

Menurut sumber Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan nasional memaparkan bahwa sekolah sehat adalah sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang, peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah sehat di Indonesia dapat dicapai bila sekolah atau madrasah melaksanakan; 1) Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui tiga program pokok UKS (Trial UKS) yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. 2) Melaksanakan upaya-upaya peningkatan kebugaran jasmani secara baik, melalui program pendidikan jasmani.

Program pendidikan kesehatan dari Program UKS tersebut diantaranya:

- a. Pemberian pengetahuan tentang kesehatan dan keterampilan tentang prinsip hidup sehat.
- b. Penanaman perilaku/ kebiasaan hidup sehat dan memiliki daya tangkal terhadap pengaruh buruk dari luar.
- c. Pelatihan dan penanaman pola hidup sehat agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Program pelayanan kesehatan dari program UKS diantaranya ;

- a. Pemeriksaan penjangkauan kesehatan peserta didik
- b. Pengobatan ringan dan P3K maupun P3P
- c. Pencegahan penyakit
- d. Penyuluhan kesehatan, pengawasan warung sekolah dan perbaikan gizi
- e. Pencatatan dan pelaporan tentang keadaan penyakit dan status gizi
- f. Rujukan kesehatan ke Puskesmas bagi yang memerlukan

Adapun pembinaan lingkungan sekolah sehat dari program UKS yaitu ;

- a. Pelaksanaan 7 K (Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban, Keamanan, Kerapihan, Kekeluargaan)

- b. Pembinaan dan pemeliharaan kesehatan lingkungan (air bersih, sampah, air limbah, WC/ Kamar Mandi, ruangan-ruangan, halaman dan kebun sekolah termasuk penghijauan sekolah)
- c. Pembinaan kerja sama antar masyarakat sekolah (guru, murid, pegawai sekolah, orang tua murid dan masyarakat sekitar).

Pengertian lain dari Usaha Kesehatan Sekolah atau UKS adalah upaya pendidikan dan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu, sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membimbing untuk menghayati, menyenangkan, dan melaksanakan prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Selvia, 2009). Sedangkan menurut Soenarjo (2002) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah, dengan sasaran utama adalah anak-anak sekolah dan lingkungannya.

UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) merupakan bagian dari program kesehatan anak usia sekolah yang berperan dalam rangka meningkatkan kemampuan hidup sehat yang kemudian membentuk perilaku sehat anak usia sekolah yang berada di sekolah. (Devinta Very Fridayanti & Galuh Nita Prameswari, 2016).

Menurut panduan Pengembangan Model sekolah sehat di Indonesia (2009), manfaat yang di dapat dari program Sekolah Sehat antara lain:

- 1) Bagi masyarakat yaitu sebagai tempat menghasilkan siswa yang mempunyai budaya hidup sehat dan aktif
- 2) Bagi pemerintah yaitu sebagai tempat pembelajaran yang dapat dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lain karena diharapkan sekolah tersebut dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas.
- 3) Bagi swasta atau dunia kerja yaitu dapat memberi peluang pada swasta untuk berperan dalam pengembangan Sekolah Sehat.

UKS di sini memiliki peran penting dalam membantu sekolah untuk menjadikan program sekolah sehat terwujud. Program UKS ini sangat erat kaitannya dengan program bidang pendidikan, dimana dalam UU No.2

Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan, bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Mencermati tujuan pendidikan nasional itu, maka melalui kegiatan UKS ini diharapkan dapat membentuk manusia yang sehat, yaitu sehat fisik, mental dan sosial sehingga dapat menjadikan SDM (sumber daya manusia) yang memiliki potensi handal dalam pembangunan bangsa dan negara (Martunus,2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sehat adalah sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang sehat secara jasmani dan rohani yang ditandai dengan situasi lingkungan sekolah yang bersih, indah, tertib, dan perilaku hidup sehat dari seluruh komponen sekolah.

B. HAKIKAT MANAJEMEN SEKOLAH

Setiap bentuk kegiatan yang diorganisasikan maupun bentuk organisasi itu sendiri memerlukan manajemen. Di lain pihak, setiap manusia dalam perjalanan hidupnya merupakan bagaian dari organisasi seperti sekolah, perkumpulan olah raga, kelompok musik, kelompok atau komunitas tertentu.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah/ organisasi. Pengelolaan dilakukan kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai manager sekolah melalui komando atau keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Nur Muhamad dkk. (2010) menyatakan “manajemen merupakan alat atau perangkat yang harus benar-benar dipahami oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sepak terjang manager dalam mengelola sumber daya di dalam sekolah akan sangat tergantung pada kompetensi (*skill*) kepala sekolah itu sendiri.

Istilah lain dari manajemen yaitu berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manusia yang berarti tangan, dan agere artinya melakukan; digabung menjadi kerta kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, to *manage*, kata bendanya *management* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan.

Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, (2) manajemen yaitu serangkaian proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama dari sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu, (3) manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan melibatkan kegiatan orang lain (Asifudin, 2016).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/ madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/ madrasah, pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, pengawas/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah/ madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Tim Dosen AP UPI (2013), manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang

dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Jadi dengan pemanfaatan kemampuan seseorang dengan baik maka akan mempermudah tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan.

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh Sumardi dkk. (2018) manajemen sebagai sebuah proses yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Definisi lain menurut Ahmad Junan S (2016) manajemen dapat diartikan suatu pengelolaan, ketatalaksanaan, kepengurusan, dan sejumlah pengertian serupa lainnya, tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, jika manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Istilah ini di samping berkembang dalam dunia bisnis, kemudian digunakan pula untuk berbagai bidang.

Menurut Handoko (2012) manajemen adalah melakukan pekerjaan dengan orang-orang yang menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi manajemen. Adapun Faktor-faktor yang dijabarkan berupa lima fungsi manajemen yaitu : 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pengorganisasian (*organizing*), 3) kepegawaian (*staffing*), 4) pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), (5) Pengawasan (*controlling*).

Dari uraian di atas maka apabila fungsi manajemen dilaksanakan dengan baik maka tingkat kegagalan usaha akan semakin menurun dan pencapaian tujuan akan lebih mudah.

Manajemen dapat dilakukan oleh setiap organisasi diberbagai bidang, termasuk sekolah. Akhmad Yanuar (2011) menyatakan bahwa

manajemen sekolah adalah proses yang dilakukan pimpinan instansi dalam membimbing penyelenggaraan dan pelaksanaan pekerjaan sekolah, di mana sekolah tersebut sebagai organisasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Akhmad Yanuar (2010) mengemukakan bahwa manajemen sekolah adalah kegiatan melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses. Pengelolaan manajemen dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah.

Pengelolaan dilakukan oleh Kepala Sekolah (KS) dengan kewenangan sebagai manajer sekolah melalui komando atau keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumberdaya untuk mencapai tujuan. Rohiat (2010) menyatakan bahwa seorang manajer mengaturnya melalui proses fungsi-fungsi manajemen secara berurutan yaitu (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian).

Manajemen sekolah diartikan sebagai proses pendayagunaan sumber daya sekolah. Pendayagunaan sumber daya tersebut melalui kegiatan fungsi- fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian).

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Muhamad Nur (2016) bahwa manajemen sekolah adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Konsep lain di kemukakan oleh Nanang Fattah (2004) manajemen sekolah adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, dan

meningkatkan partisipasi masyarakat. Manajemen sekolah merubah sistem pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap pihak yang berkepentingan di tingkat lokal (local stakeholders).

Menurut James jr. Dalam Je Aida Keohi (2013) manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber-sumber manusiawi bagi penyelenggara sekolah secara efektif. Mekanisme yang ada apabila manajemen sekolah dilaksanakan dengan baik maka tujuan yang sudah ditetapkan akan tercapai baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Salah satu prioritas kepala sekolah dalam manajemen sekolah ialah manajemen pembelajaran.

Menurut Nur Muhammad (2016) secara umum ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Dalam hal ini pengertian manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang persekolahan.

Tujuan akhir dari manajemen sekolah adalah membantu memperlancar pencapaian tujuan sekolah agar tercapai secara efektif dan efisien. Kehadiran manajemen dalam proses persekolahan sebagai salah satu alat untuk membantu memperlancar pencapaian tujuan.

Secara lebih rinci tujuan khusus dilaksanakan manajemen sekolah yang baik agar ; pertama, pada setiap jenis dan jenjang pendidikan terjadi adanya efektivitas produksi. Para lulusannya dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dapat bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya. Kedua, tercapainya efisiensi

penggunaan sumber daya dan dana, tidak terjadi pemborosan baik waktu, tenaga maupun uang dan yang lainnya. Ketiga, para lulusannya mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat, dan keempat, terciptanya kepuasan kerja pada setiap anggota warga sekolah. untuk itu perlu dibangun suatu iklim organisasi sekolah yang sehat.

Fungsi dari manajemen sekolah itu sendiri yaitu berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan manajemen sekolah. Adapun wujud dari problemanya terdiri dari bidang-bidang garapan dari manajemen sekolah. Problema-problema yang merupakan bidang garapan dari manajemen sekolah terdiri dari; bidang pengajaran (kurikulum), bidang kesiswaan, bidang personalia, bidang keuangan, bidang sarana, bidang prasarana dan bidang hubungan sekolah dengan masyarakat (humas).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah suatu proses kerjasama dalam merencanakan (planning), mengorganisasi (organizing), melaksanakan (actuating), dan mengendalikan (controlling) sekolah dengan sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun indikator-indikatornya yaitu : 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Pelaksanaan atau penerapan (*Actuating*) dan 4) Pengendalian (*Controlling*). Indikator-indikator tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Rina Primadha (2008), mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses dari rangkaian kegiatan untuk menetapkan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang diharapkan pada suatu jangka waktu tertentu untuk periode waktu yang telah ditetapkan, serta tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan, George R Terry dalam Tanti Prastuti (2014), mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu fungsi yang sangat penting bagi pemimpin dan juga orang-orang yang terlibat di organisasi untuk menentukan apa yang harus dikerjakan dan menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat lain yaitu perencanaan adalah suatu proses yang menyeluruh tentang perkiraan dan penentuan akan hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siagian dalam Tanti Prastuti, 2014).

Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin (2009) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan. Kajian mengenai perencanaan selalu terkait dengan konsep manajemen dan administrasi, karena perencanaan merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan utama dalam konsep manajemen maupun administrasi.

Menurut Erly Suandi (2003) secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Pengertian lain tentang perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. (Tani Handoko, 2012). Selain itu, Usman (2009) memiliki pernyataan yang sama yaitu perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

Perencanaan berisikan penjabaran sebuah misi suatu organisasi dalam mencapai berbagai tujuan. Perencanaan dalam suatu organisasi adalah sesuatu yang esensial karena perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan (*planning*) adalah suatu proses yang dilakukan atas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan berdasar kepada tujuan yang hendak dicapai, dengan indikatornya adanya tujuan, adanya kegiatan-kegiatan, pemanfaatan sumber daya, mampu menjabarkan faktor intern dan ekstern dalam organisasi, dan adanya jalur koordinasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sondang P Siagian dalam Syamsuddin (2017) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang dan alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarinah & Mardalena (2017) bahwa pengorganisasian adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

Handoko (2012) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya.

Pengertian lain di ungkapkan oleh tim penulis (2013) mengorganisasikan berarti 1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan; 3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu; 4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keluwesan melaksanakan tugas.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan menurut B. Suryosubroto (2010) diartikan sebagai suatu kegiatan yang memberikan pembagian tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan, karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat

diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi.

Dari pengertian teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian meliputi langkah-langkah 1) penentuan sumber daya manusia dan sapras, 2) perancangan dan pengembangan organisasi dan kelompok kerja, 3) pembagian tugas sesuai kemampuan, 4) pendelegasian wewenang sesuai hirarki, rentang kendali dan rantai komando untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Pelaksanaan atau penerapan (*Actuating*)

Pengarahan diberikan untuk mengarahkan, membimbing para anggota organisasi dan diberikan oleh seorang manajer sehingga tugas yang dijalankan sejalan dengan perencanaan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Actuating merupakan suatu hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan supaya bersedia mengerti dan menyumbangkan kemampuannya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, *actuating* bersifat sangat kompleks karena disamping melibatkan manusia juga melibatkan berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri.

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Yeti Heryati & Mumuh Muhsin, 2014).

Pelaksanaan atau penerapan (*actuating*) merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan. Definisi lain dari *actuating* yaitu suatu tindakan dalam mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

Menurut Baharudin dalam Muhammad Kristiawan (2017) penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. *Actuating* merupakan intisari dari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.

Prinsip yang harus dipegang dalam fungsi *actuating* atau penggerakan diantaranya (Haris dalam Arumsari Nurul Riska, 2017):

- a. Prinsip yang tertuju pada sasaran dimana dalam melaksanakan fungsi *actuating* penting mendapatkan dukungan dari fungsi-fungsi yang lain seperti *planning*, *organizing*, *staffing* dan *controlling* yang efektif
- b. Prinsip keselarasan dengan sasaran dimana seorang bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan akan terpenuhi apabila karyawan dapat bekerja dengan efektif dan menyumbangkan keahliannya untuk mencapai sasaran dari organisasi.
- c. Prinsip kesatuan komando dimana seorang bawahan hanya mempunyai satu alur dalam melaporkan kegiatannya. Pelaporan tersebut ditujukan hanya kepada satu atasan sehingga konflik dalam pemberian arahan dapat dikurangi.

Menurut Siswanto (2008) mendefinisikan bahwa pengarahan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk dan intruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengertian yang sama diungkapkan pula oleh Handoko (2008) pengarahan adalah kemampuan seorang manajer untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkomunikasikan segala pekerjaan kepada bawahannya agar efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan (*actuating*) adalah suatu proses dalam mengarahkan, membimbing dan mengatur setiap anggota dalam suatu organisasi yang dilakukan oleh pihak

manajer (kepala sekolah) secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Setiap organisasi (sekolah) yang melaksanakan setiap prinsip dalam proses pengarahan ini dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif bagi organisasi yang di jalankan serta mempermudah dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

4. **Pengawasan (*controlling*).**

Pengendalian merupakan kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna.

Menurut Baharudin dalam Muhammad Kristiawan (2017) pengawasan adalah suatu proses penentuan dari apa yang akan hendak dicapai. Adapun tujuan pengawasan itu sendiri yaitu membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan pengawasan diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan, sehingga konsumen atau stakeholders menjadi puas.

Menurut Robbin (2012) pengendalian adalah sebuah proses pengawasan, perbandingan, dan pengkoreksian kinerja. Faktor-faktor yang dikemukakan dalam teori ini adalah nilai fungsi pengendalian yaitu: 1) perencanaan, 2) perbandingan, dan 3) pengkoreksian.

Pengendalian menurut Djoehana Setyamidjaja dan Syahril Chaniago (2014) yaitu proses yang menjamin bahwa kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2013) dapat melibatkan beberapa elemen yaitu : 1) menetapkan standar kerja, 2) mengukur kerja, 3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, 4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.

Pengendalian / pengawasan dapat disintesiskan sebagai kegiatan 1) proses penentuan dari apa yang akan di capai , 2) proses perencanaan, perbandingan dan pengkoreksian, 3) proses yang berjalan sesuai yang direncanakan.

C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan dari beberapa penelitian mengenai peran manajemen sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat, terdapat beberapa penelitian yang sesuai diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Irwandi dkk. dengan judul “Peran Sekolah Dalam Menumbuh Kembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi multi situs di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram NTB)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dari pola hidup sehat di sekolah yaitu dengan menerapkan program sekolah berupa operasi semut, sabtu bersih, upacara bendera, senam pagi, do’a bersama, aubade dan UKS, merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan kembangkan perilaku hidup sehat, yang melibatkan peran kepala sekolah, guru dan personil sekolah. kegiatan tersebut ditunjang dengan sarana dan prasarana di sekolah. kurikulum dan pembelajaran lingkungan hidup (PLH) sebagai muatan lokal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah dkk. dengan judul “Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan sekolah sehat peran dari lingkungan sekitar yang ada di sekolah sangat penting, begitu pun sarana dan prasarana dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan program sekolah sehat. Para siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah harus dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang seaht, karena dengan terwujudnya sekolah sehat sudah pasti akan berpengaruh terhadap proses KBM di sekolah dimana tujuan akhir yaitu meningkatkan mutu

pendidikan sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik akan terwujud.

3. Penelitian yang dilakukan oleh B.Basri dengan judul “Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. (studi kasus di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah, kemudian dengan kerja keras kepala sekolah dan semua elemen terkait dapat direalisasikan program adiwiyata di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Indah Rahmawati dengan judul “Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah” (studi kasus di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kesehatan sekolah merupakan bagian dari substansi manajemen layanan khusus yang bergerak dalam bidang kesehatan sekolah. manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus peserta didik di sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri, (2) Pelaksanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri, (3) Pengendalian dan Pelaksanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri. Paparan data dan temuan penelitian pembahasan, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut : (1) Pengelolaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri mulai dari (a) perencanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri, (b) pelaksanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri meliputi pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan, lingkungan sekolah sehat, pelatihan kader tiwisada atau yang

dimaksud dengan dokter kecil, pembinaan kesehatan sekolah pada masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana UKS, (c) pengendalian pelaksanaan UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri, pengendalian pelaksanaan ini mencakup kegiatan supervisi, evaluasi, monitoring, dan pelaporan.(2) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen UKS di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri terdiri dari : (a) faktor pendukung yakni: 1) Internal : tingginya kesadaran dari masing-masing warga sekolah, sarana dan prasarana yang lengkap; 2) Eksternal : adanya peran serta masyarakat, adanya kurikulum KTSP dalam peraturan mendiknas, b) faktor penghambat : minimnya biaya pengembangan UKS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Yusida, dkk. dengan judul “Pengelolaan Budaya Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaitah Negeri Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perencanaan program budaya sekolah sehat di MIN Sekuduk Kecamatan Sejangkung telah direncanakan dengan baik. 2) Budaya sekolah sehat dilaksanakan di MIN Sekuduk untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kehidupan yang sehat yang mampu dan terampil melakukan tindakan / perhatian dalam rangka membentuk perilaku hidup sehat dalam melaksanakan program kerja UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat. 3) Evaluasi budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat di MIN Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas telah berjalan dengan baik.

